

## **REKONSTRUKSI PARADIGMA MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEMANFAATAN HOLISTIK**

**Sarif Hidayatulloh<sup>1</sup>, Sutrisno<sup>2</sup>, Suwadi<sup>3</sup>, Nadilla Aleyda Maqhfira Agustin<sup>4</sup>**  
<sup>1, 2, 3, 4</sup> Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[sarifht02@gmail.com](mailto:sarifht02@gmail.com)<sup>1</sup>, [sutrisno@uin-suka.ac.id](mailto:sutrisno@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>, [suwadi@uin-suka.ac.id](mailto:suwadi@uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>,  
[nadillaaleyda@gmail.com](mailto:nadillaaleyda@gmail.com)<sup>4</sup>

### **ABSTRACK**

*This study departs from the problem that Total Quality Management in education is often interpreted technocratically through administrative indicators, accreditation, and service satisfaction, whereas Islamic education requires quality that includes the formation of faith, knowledge, adab, morality, independence, and social benefit. This study aims to analyze the implementation of educational quality management, the manifestation of holistic benefit values, and the reconstruction of the Total Quality Management paradigm in Islamic education at Pondok Pesantren Tarbiyah Mubtadiin, which runs SMP NU Toboali in South Bangka. This research employed a qualitative case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using thematic analysis followed by conceptual abstraction. The findings show that educational quality is implemented through participatory planning, the integration of formal schooling and pesantren education, discipline-based quality culture, multidimensional evaluation, and continuous improvement. Holistic benefit is reflected in the impact on students, families, society, alumni, and the institution. The reconstructed model consists of seven components: tawhidic and adab-based value orientation, integrative leadership, participatory planning, integrated curriculum, pesantren-based habituation, multidimensional evaluation, and sustainable socio-spiritual impact.*

**Keywords:** *Total Quality Management; Islamic education; holistic benefit; pesantren quality culture; paradigm reconstruction.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berangkat dari problem penerapan Total Quality Management dalam pendidikan yang sering dipahami secara teknokratis melalui indikator administratif, akreditasi, dan kepuasan layanan, sementara pendidikan Islam menuntut mutu yang mencakup pembentukan iman, ilmu, adab, akhlak, kemandirian, dan kemanfaatan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen mutu pendidikan, bentuk nilai kemanfaatan holistik, serta rekonstruksi paradigma Total Quality Management dalam pendidikan Islam pada Pondok Pesantren Tarbiyah Mubtadiin yang menyelenggarakan SMP NU Toboali Bangka Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui analisis tematik dan abstraksi konseptual. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan diterapkan melalui perencanaan partisipatif, integrasi sekolah formal dan pesantren, budaya disiplin, evaluasi multidimensi, serta perbaikan berkelanjutan. Nilai kemanfaatan holistik tampak pada manfaat bagi peserta didik, keluarga, masyarakat, alumni, dan lembaga. Rekonstruksi paradigma menghasilkan model mutu pendidikan Islam dengan tujuh komponen: orientasi tauhid dan adab, kepemimpinan integratif, perencanaan partisipatif, kurikulum terpadu, habituasi pesantren, evaluasi multidimensi, dan dampak sosial-spiritual berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Manajemen Mutu Terpadu; Pendidikan Islam; Kemanfaatan Holistik; Budaya Mutu Pesantren; Rekonstruksi Paradigma

### **A. Pendahuluan**

Diskursus mutu pendidikan pada era kontemporer berkembang seiring meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap akuntabilitas, relevansi, dan daya saing lembaga pendidikan. Mutu tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan lembaga memenuhi standar administratif, melainkan sebagai kapasitas organisasi pendidikan dalam menghasilkan proses pembelajaran bermakna, tata kelola efektif, budaya kerja sehat, dan lulusan berkontribusi bagi kehidupan sosial. *Total Quality Management* menjadi salah satu pendekatan manajerial yang banyak digunakan karena menekankan keterlibatan seluruh unsur organisasi, orientasi pada pengguna layanan, perbaikan

berkelanjutan, dan pengambilan keputusan berbasis evaluasi.<sup>1</sup>

Kajian terdahulu mengenai Total Quality Management dalam pendidikan umumnya menempatkan mutu sebagai sistem pengelolaan kelembagaan yang berkaitan dengan kepemimpinan, perencanaan, standar layanan, kepuasan pelanggan, kualitas guru, sarana prasarana, dan evaluasi berkelanjutan.<sup>2</sup> Prinsip ini relevan untuk memperkuat efektivitas sekolah karena mendorong budaya kerja yang terukur, koordinatif, dan sistematis. Namun, orientasi tersebut sering kali masih kuat pada aspek instrumental, yaitu bagaimana mutu dikelola agar lembaga menjadi efektif, efisien, dan memuaskan pemangku kepentingan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rahman Tanjung et al., "Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Glasser* 6, no. 1 (2022): 29–36.

<sup>2</sup> Jejen Musfah, "Membumikan Pendidikan Holistik," *Pendidikan Holistik*, 2012.

<sup>3</sup> Joseph M Juran, *Juran's Quality Handbook*, 1999.

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan manajemen mutu terpadu dapat memperkuat perencanaan program, keterlibatan pemangku kepentingan, pembinaan guru, transparansi layanan, evaluasi berbasis data, dan budaya perbaikan berkelanjutan.<sup>4</sup> Kajian pada madrasah, sekolah Islam, dan pesantren juga menegaskan bahwa manajemen mutu tidak cukup berhenti pada pelayanan administratif, tetapi harus menjangkau pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan mutu proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Di sisi lain, kajian pendidikan Islam menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pembentukan manusia yang beriman, berilmu, beradab, dan berakhlak. Al-Attas menempatkan pendidikan sebagai proses penanaman adab, yaitu kemampuan menempatkan ilmu, diri, Tuhan, dan masyarakat secara benar. Pendidikan Islam juga berorientasi pada kemaslahatan, sebab ilmu yang bermutu adalah ilmu yang melahirkan manfaat bagi kehidupan. Perspektif

maqasid al-shariah memperluas makna mutu dengan menekankan penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai dasar kemaslahatan manusia. Dengan demikian, ukuran mutu pendidikan Islam semestinya mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan keberlanjutan manfaat.<sup>6</sup>

Literatur tentang pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki kekhasan budaya mutu yang berbeda dari sekolah formal. Pesantren membangun kualitas melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, hidup bersama, penghormatan kepada guru, serta transmisi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pesantren menyelenggarakan sekolah formal, muncul peluang untuk mengintegrasikan standar akademik modern dengan pembinaan karakter dan spiritualitas. Namun, integrasi tersebut juga menghadirkan tantangan manajerial, seperti sinkronisasi kurikulum, beban kegiatan peserta didik, pembagian otoritas antara sekolah dan pesantren,

---

<sup>4</sup> Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Uad Press, 2021).

<sup>5</sup> M Pd Supadi, *Manajemen Mutu Pendidikan* (UNJ PRESS, 2021).

<sup>6</sup> Riswel Asrita, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam," *Hijri* 11, no. 2 (2022): 159–66.

serta kebutuhan evaluasi yang tidak hanya mengukur nilai akademik.<sup>7</sup>

Berdasarkan peta kajian tersebut, terdapat tiga celah penting. Pertama, kajian manajemen mutu pendidikan cenderung memusatkan perhatian pada efektivitas organisasi dan kepuasan pengguna layanan, tetapi belum banyak merekonstruksi konsep mutu berdasarkan nilai pendidikan Islam. Kedua, kajian pendidikan Islam dan pesantren banyak menekankan pembentukan akhlak dan adab, tetapi belum selalu mengartikulasikan mekanisme manajerialnya dalam kerangka Total Quality Management. Ketiga, penelitian mengenai integrasi sekolah formal dan pesantren sering menggambarkan praktik pembinaan, tetapi belum menunjukkan bagaimana praktik tersebut dapat dimatangkan menjadi model konseptual mutu yang operasional.<sup>8</sup>

Konteks Pondok Pesantren Tarbiyah Muhtadiin Bangka Selatan yang menyelenggarakan SMP NU Toboali menjadi relevan untuk dikaji karena lembaga ini menjalankan sistem pendidikan terpadu. Peserta

didik mengikuti pembelajaran formal di sekolah pada pagi hari dan melanjutkan pembinaan kepesantrenan pada sore hingga malam hari. Model ini memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara komprehensif, meliputi penguatan akademik, ibadah, akhlak, kedisiplinan, kemandirian, dan interaksi sosial. Pada saat yang sama, model terpadu tersebut menuntut manajemen mutu yang mampu menjaga keseimbangan antara standar sekolah formal dan kultur pesantren.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana implementasi manajemen mutu pendidikan pada Pondok Pesantren Tarbiyah Muhtadiin yang menyelenggarakan SMP NU Toboali Bangka Selatan; bagaimana nilai kemanfaatan holistik diwujudkan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren dan sekolah formal; serta bagaimana rekonstruksi paradigma Total Quality Management dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan karakter lembaga tersebut. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan

---

<sup>7</sup> Sisca Septiani et al., *Manajemen Mutu Pendidikan* (Sada Kurnia Pustaka, 2023).

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya

Mengenai Masa Depan Indonesia," (No Title), 2011.

model manajemen mutu pendidikan Islam yang tidak berhenti pada tata kelola administratif, tetapi bergerak menuju pembentukan kualitas insan dan kebermanfaatn sosial-spiritual yang berkelanjutan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses, konteks, dan makna manajemen mutu pendidikan pada satu lembaga pendidikan Islam memiliki karakter khusus, yaitu integrasi antara pesantren dan sekolah formal. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah dinamika kelembagaan, pola kepemimpinan, budaya organisasi, proses pembelajaran, dan relasi lembaga dengan masyarakat secara kontekstual.<sup>9</sup>

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Tarbiyah Muftadiin Bangka Selatan yang menyelenggarakan SMP NU Toboali. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa lembaga ini

menerapkan sistem pendidikan terpadu: pembelajaran formal sekolah dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan pembinaan kepesantrenan berlangsung pada sore hingga malam hari. Karakter tersebut menjadikan lembaga ini representatif untuk mengkaji rekonstruksi paradigma manajemen mutu dalam pendidikan Islam berbasis nilai kemanfaatan holistik.

Sumber data primer diperoleh dari informan yang dipilih melalui purposive sampling. Informan meliputi pengasuh pesantren, kepala sekolah, wakil kepala atau pimpinan unit, pengurus pesantren, guru atau ustaz, peserta didik, alumni, dan tokoh masyarakat. Data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, seperti visi-misi, rencana kerja, kurikulum sekolah dan pesantren, pedoman tata tertib, arsip kegiatan, data prestasi, dan dokumen pendukung lain yang relevan.<sup>10</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemaknaan informan

---

<sup>9</sup> Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (sage, 2014).

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Educational Research* (Library Of Congress Cataloging -In Publication Data, 2012).

tentang mutu, strategi pengelolaan lembaga, bentuk pembinaan peserta didik, serta dampak pendidikan yang dirasakan oleh pemangku kepentingan. Observasi diarahkan pada aktivitas pembelajaran, kegiatan kepesantrenan, budaya disiplin, interaksi guru-siswa, dan keterlibatan santri dalam kegiatan sosial-keagamaan. Studi dokumentasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara kebijakan tertulis, program kelembagaan, dan praktik yang berlangsung di lapangan.<sup>11</sup>

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik yang dilanjutkan dengan abstraksi konseptual. Analisis

tematik digunakan untuk menemukan pola makna dari data wawancara, observasi, dan dokumen. Setelah tema empiris terbentuk, analisis dilanjutkan dengan abstraksi konseptual, yaitu mengangkat temuan lapangan menjadi konsep teoretis melalui dialog dengan manajemen mutu terpadu, filsafat pendidikan Islam, budaya pesantren, dan maqasid al-shariah. Strategi ini sejalan dengan analisis kualitatif yang menekankan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif.

**Tabel 1.** Proses Coding dan Abstraksi Konseptual

Unit Makna Data Lapangan	Kode Awal	Kategori	Tema	Abstraksi Konseptual
Program sekolah dan pesantren dirancang melalui koordinasi pengasuh, kepala sekolah, guru, dan pengurus.	Koordinasi lintas unsur	Perencanaan mutu	Manajemen mutu partisipatif	Kepemimpinan integratif dan total involvement
Peserta didik mengikuti sekolah formal pada pagi hari dan pembinaan ibadah, kitab, disiplin, serta belajar malam di pesantren.	Integrasi akademik-pesantren	Sistem pendidikan terpadu	Mutu sebagai pembentukan insan utuh	Kurikulum terpadu berbasis ilmu, iman, dan adab
Penilaian perkembangan siswa tidak hanya memakai nilai rapor, tetapi juga kedisiplinan, ibadah, akhlak, dan relasi sosial.	Evaluasi non-akademik	Evaluasi multidimensi	Mutu berbasis karakter dan manfaat	Perluasan indikator mutu pendidikan Islam
Sebagian siswa mengalami kelelahan pada masa awal karena padatnya kegiatan sekolah dan pondok.	Kelelahan adaptif	Tegangan implementasi	Mutu sebagai proses yang perlu dikendalikan	Data negatif sebagai masukan continuous improvement
Alumni membawa kebiasaan disiplin, ibadah, dan tanggung jawab setelah lulus.	Dampak pascalulus	Keberlanjutan manfaat	Kemanfaatan holistik	Mutu sebagai dampak sosial-spiritual berkelanjutan

*Sumber:* Diolah oleh penulis berdasarkan hasil penelitian.

<sup>11</sup> Trenda A. Oktariyanda Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Unesa University Press, 2015).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan audit jejak analisis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengasuh, kepala sekolah, guru, peserta didik, alumni, dan masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen. Member check digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman informan. Audit jejak analisis dilakukan dengan menyimpan catatan coding, kategori, tema, dan dasar penarikan simpulan agar proses interpretasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>12</sup>

Secara etik, penelitian menjaga kerahasiaan informan dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Penyajian data dilakukan secara agregatif agar tidak menimbulkan dampak personal bagi informan maupun lembaga. Karena penelitian ini merupakan studi kasus, generalisasi tidak diarahkan

pada populasi luas, melainkan pada transferabilitas konsep bagi lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakter serupa.<sup>13</sup>

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil**

#### ***Mutu sebagai Integrasi Standar Formal dan Nilai Kepesantrenan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tarbiyah Muftadiin memaknai mutu pendidikan secara lebih luas daripada sekadar capaian akademik. Mutu dipahami sebagai keberhasilan lembaga dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, kedisiplinan, akhlak, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan kesiapan hidup bermasyarakat. Pemahaman ini menjadikan sekolah formal dan pesantren tidak diposisikan sebagai dua sistem yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan pendidikan yang saling melengkapi.

Pada sisi sekolah formal, mutu diarahkan pada keterlaksanaan kurikulum, efektivitas pembelajaran,

---

<sup>12</sup> Reynaldo Garcho Segumpan and Joanna Soraya Abu Zahari, *Mixed Methods Perspectives On Communication and Social Media Reserach* (Routledge, 2023).

<sup>13</sup> Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Sage Publications India Pvt. Ltd, 2014).

ketertiban administrasi, peningkatan kompetensi guru, dan pencapaian akademik peserta didik. Pada sisi pesantren, mutu diarahkan pada pembiasaan ibadah, pembentukan adab, kedisiplinan waktu, kemandirian, penghormatan kepada guru, serta kemampuan hidup bersama. Integrasi keduanya membentuk orientasi mutu yang tidak hanya mengejar hasil belajar, tetapi juga membentuk pola hidup dan karakter peserta didik.

Perencanaan mutu dilaksanakan melalui koordinasi antara pengasuh pesantren, kepala sekolah, guru, pengurus, dan unsur yayasan. Program kerja tahunan mencakup target pembelajaran, pembinaan keagamaan, tata tertib siswa, kegiatan sosial, pengembangan sarana, dan evaluasi kelembagaan. Keterlibatan berbagai unsur menunjukkan bahwa mutu tidak dipahami sebagai tugas kepala sekolah semata, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif seluruh ekosistem pendidikan.

### ***Pelaksanaan Mutu melalui Sistem Pendidikan Terpadu***

Pelaksanaan mutu tampak dari penyusunan aktivitas harian peserta didik yang terstruktur. Pada pagi hari

peserta didik mengikuti proses pembelajaran formal di SMP NU Tobaoli. Setelah kegiatan sekolah selesai, peserta didik menjalani aktivitas kepesantrenan, seperti salat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, pembelajaran kitab, pembinaan akhlak, kegiatan kebersihan, belajar malam, dan pembiasaan kemandirian. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan intelektual dan pendidikan karakter berjalan dalam satu ritme kelembagaan.

Budaya mutu diwujudkan melalui pembiasaan disiplin yang konsisten. Peserta didik dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti jadwal, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan melaksanakan ibadah berjamaah. Kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai mekanisme pembentukan karakter. Guru memandang bahwa siswa yang terbiasa hidup dalam lingkungan pesantren relatif lebih mudah diarahkan, lebih menghormati proses belajar, dan lebih siap menerima pembinaan.

Pengelola lembaga juga berupaya menjaga kesinambungan antara program sekolah dan program

pesantren. Koordinasi dilakukan agar kegiatan formal tidak berjalan sendiri tanpa dukungan pembinaan pesantren. Sebaliknya, kegiatan pesantren juga tidak diposisikan sebagai beban tambahan semata, melainkan sebagai penguat pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam praktiknya, pola ini membutuhkan komunikasi antarpengelola yang intensif agar jadwal, target, dan pembinaan peserta didik tidak saling tumpang tindih.

### ***Evaluasi Multidimensi dan Perbaikan Berkelanjutan***

Evaluasi mutu di lembaga ini tidak hanya bertumpu pada nilai ujian atau rapor. Penilaian juga mencakup kehadiran, kedisiplinan, kemampuan membaca Al-Qur'an, partisipasi dalam kegiatan pondok, kerapian, tanggung jawab terhadap kebersihan, hubungan sosial antarsiswa, dan perkembangan akhlak. Dengan demikian, evaluasi mutu bergerak dari penilaian akademik menuju penilaian perkembangan peserta didik secara lebih utuh.

Komunikasi dengan orang tua menjadi bagian penting dari evaluasi. Orang tua memperoleh informasi mengenai perkembangan anak, baik

dalam aspek akademik maupun perilaku. Kepercayaan orang tua terhadap lembaga dipandang sebagai indikator mutu eksternal karena menunjukkan bahwa layanan pendidikan dinilai mampu menjawab kebutuhan keluarga. Selain itu, pandangan masyarakat terhadap perilaku santri dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial-keagamaan juga menjadi penanda kualitas lembaga.

Perbaikan berkelanjutan dilakukan melalui evaluasi program, pembinaan rutin, dan penyesuaian kegiatan. Ketika ditemukan kendala pada kedisiplinan, adaptasi siswa, sarana belajar, atau efektivitas pembelajaran, pengelola melakukan penataan ulang melalui pengawasan harian dan koordinasi internal. Walaupun belum seluruh proses evaluasi terdokumentasi secara ideal, pola refleksi kelembagaan sudah berjalan sebagai bagian dari budaya mutu.

### ***Kemanfaatan Holistik bagi Peserta Didik, Keluarga, Masyarakat, Alumni, dan Lembaga***

Nilai kemanfaatan holistik tampak dari luasnya dampak pendidikan yang dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi peserta didik,

manfaat utama terlihat pada terbentuknya kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kemampuan hidup bersama, peningkatan pemahaman agama, dan kesiapan mengikuti pendidikan lanjutan. Kehidupan berasrama membiasakan peserta didik mengatur waktu, menjaga kebersihan, menyelesaikan tugas, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menjalankan ibadah secara teratur.

Bagi keluarga, keberadaan lembaga memberi rasa aman karena anak memperoleh pendidikan formal dan pembinaan moral dalam lingkungan yang terkontrol. Orang tua melihat pesantren sebagai ruang pendidikan yang membantu menjaga perilaku anak di tengah tantangan pergaulan remaja dan pengaruh teknologi. Kepercayaan keluarga tidak hanya dibangun oleh layanan akademik, tetapi juga oleh perubahan sikap, kebiasaan ibadah, dan kedisiplinan anak.

Bagi masyarakat, lembaga memberi manfaat melalui keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Santri terlibat dalam peringatan hari besar Islam, ibadah bersama, kerja bakti, serta aktivitas sosial lain. Kehadiran pesantren turut

menciptakan suasana religius dan menjadi bagian dari kehidupan sosial warga. Bagi alumni, manfaat tampak dari kebiasaan disiplin, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, dan keterjagaan nilai keagamaan setelah lulus. Bagi lembaga, manfaat terlihat dari meningkatnya kepercayaan masyarakat dan citra positif sebagai lembaga yang memadukan pendidikan umum dan agama.

### ***Tegangan Implementasi dan Data Deviasi***

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi mutu tidak berlangsung tanpa masalah. Terdapat beberapa tegangan yang perlu dibaca sebagai data penting. Pertama, jadwal kegiatan yang padat membuat sebagian peserta didik mengalami kelelahan, terutama pada masa awal adaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi sekolah dan pesantren tidak otomatis menghasilkan mutu apabila tidak diimbangi dengan pengaturan beban, strategi pembelajaran yang menarik, dan mekanisme pemulihan fisik-psikologis peserta didik.

Kedua, masih terdapat kebutuhan peningkatan sarana belajar, penguatan administrasi, dan

pengembangan kapasitas tenaga pendidik. Kondisi ini menjadi data negatif yang penting karena menunjukkan bahwa budaya pesantren yang kuat belum selalu diikuti oleh sistem dokumentasi mutu yang rapi. Dalam kerangka manajemen mutu, kekuatan nilai dan budaya harus disertai dengan tata kelola yang terdokumentasi agar proses peningkatan mutu dapat ditelusuri, dievaluasi, dan diperbaiki secara sistematis.

Ketiga, terdapat potensi ketegangan antara target akademik sekolah formal dan tuntutan pembinaan pesantren. Apabila jadwal, kurikulum, dan evaluasi tidak dikelola secara terpadu, peserta didik berisiko mengalami beban berlebih, sedangkan guru dan pengurus dapat menghadapi tumpang tindih kewenangan. Temuan deviatif ini tidak melemahkan model terpadu, tetapi menunjukkan bahwa rekonstruksi

manajemen mutu dalam pendidikan Islam harus memasukkan mekanisme pengendalian beban, koordinasi lintas unit, dan evaluasi kesejahteraan peserta didik.

### ***Komponen Model Manajemen Mutu Pendidikan Islam Berbasis Kemanfaatan Holistik***

Berdasarkan keseluruhan temuan, rekonstruksi paradigma manajemen mutu di Pondok Pesantren Tarbiyah Muftadiin melahirkan model mutu pendidikan Islam berbasis nilai kemanfaatan holistik. Model ini tidak menolak prinsip manajemen modern, tetapi mengarahkannya pada tujuan pendidikan Islam. Mutu tidak hanya berarti ketercapaian standar, melainkan keberhasilan membentuk insan yang berilmu, beriman, beradab, disiplin, mandiri, dan bermanfaat bagi kehidupan sosial.

**Tabel 2.** Komponen Model Manajemen Mutu Pendidikan Islam Berbasis Kemanfaatan Holistik

<b>Komponen Model</b>	<b>Makna Operasional</b>	<b>Indikator Lapangan</b>
Orientasi nilai tauhid dan adab	Mutu diarahkan pada pembentukan manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan sadar tanggung jawab kepada Allah serta masyarakat.	Pembiasaan ibadah, penghormatan kepada guru, pembinaan akhlak, dan orientasi ilmu yang bermanfaat.
Kepemimpinan integratif	Pengasuh, kepala sekolah, guru, pengurus, dan yayasan bekerja dalam visi mutu yang sama.	Koordinasi program, kesatuan arah kebijakan, dan pengambilan keputusan berbasis kebutuhan sekolah-pesantren.
Perencanaan partisipatif	Program mutu disusun dengan melibatkan berbagai unsur lembaga.	Rapat kerja, penyusunan program akademik dan kepesantrenan, serta pembagian tanggung jawab.
Kurikulum terpadu	Pembelajaran formal dan pembinaan pesantren saling menguatkan.	Sekolah formal pagi hari, kegiatan ibadah, kitab, Al-Qur'an, belajar malam, dan pembinaan karakter.
Budaya mutu berbasis habituasi pesantren	Kualitas dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, disiplin, dan kehidupan kolektif.	Kedisiplinan waktu, kebersihan, kemandirian, tata krama, dan hidup bersama.
Evaluasi multidimensi	Keberhasilan peserta didik dinilai dari akademik, akhlak, ibadah, disiplin, sosial, dan kesiapan hidup.	Rapor akademik, pemantauan perilaku, komunikasi orang tua, dan evaluasi kegiatan pondok.
Dampak sosial-spiritual berkelanjutan	Mutu diukur dari manfaat jangka panjang bagi peserta didik, keluarga, masyarakat, alumni, dan lembaga.	Kepercayaan orang tua, kontribusi sosial santri, kesiapan alumni, dan citra positif lembaga.

**Sumber:** Diolah oleh penulis berdasarkan hasil penelitian.

## **Pembahasan**

### **1. *Praktik Mutu ke Konsep Mutu Pendidikan Islam***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik mutu di Pondok Pesantren Tarbiyah Mubtadiin bekerja melalui mekanisme integrasi. Pada level praktik, lembaga menyusun program secara partisipatif, melaksanakan pendidikan formal dan kepesantrenan secara terpadu, membangun budaya disiplin, dan melakukan evaluasi akademik serta non-akademik. Pada level konsep, praktik tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi capaian administrasi atau kepuasan layanan. Mutu harus dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh.<sup>14</sup>

Mekanisme ini memperluas konsep manajemen mutu terpadu pendidikan yang dikembangkan dalam tradisi manajemen modern. Dalam konsep klasik, mutu dibangun

melalui keterlibatan semua unsur, kepemimpinan, orientasi pelanggan, perbaikan berkelanjutan, dan budaya kualitas. Di pesantren, prinsip-prinsip tersebut hadir, tetapi diterjemahkan melalui bahasa nilai: keterlibatan semua unsur berubah menjadi jamaah kelembagaan; budaya kualitas berubah menjadi pembiasaan adab; perbaikan berkelanjutan berubah menjadi proses ishlah; dan kepuasan pelanggan diperluas menjadi kemanfaatan umat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan manajemen mutu terpadu sebagai konsep yang harus ditolak, tetapi sebagai kerangka manajemen yang perlu dikontekstualisasikan. Dalam pendidikan Islam, manajemen mutu terpadu berfungsi sebagai alat pengelolaan, sedangkan nilai tauhid, adab, akhlak, dan kemaslahatan menjadi orientasi normatifnya. Relasi antara keduanya menghasilkan

---

<sup>14</sup> Salma Nur Azizah Rahmawati and Achmad Supriyanto, "Pentingnya Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi

Manajemen Mutu Terpadu," *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 5, no. 1 (2020): 1-9.

paradigma mutu yang lebih sesuai dengan identitas lembaga pendidikan Islam.

## **2. *Kemanfaatan Holistik sebagai Perluasan Ukuran Mutu***

Nilai kemanfaatan holistik memperluas ukuran mutu dari output akademik menuju dampak personal, moral, sosial, dan kelembagaan. Peserta didik tidak hanya dinilai dari kemampuan menguasai materi pelajaran, tetapi juga dari kemampuan mengatur diri, menjaga ibadah, berperilaku santun, hidup mandiri, dan memberi manfaat bagi lingkungan. Ukuran ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan ilmu sebagai sarana pembentukan manusia beradab dan bermanfaat.<sup>15</sup>

Kemanfaatan bagi keluarga, masyarakat, alumni, dan lembaga menunjukkan bahwa mutu pendidikan Islam bersifat relasional. Kualitas lembaga tidak berhenti pada hubungan sekolah dengan

siswa, tetapi meluas pada keluarga, lingkungan sosial, dan masa depan alumni. Dalam perspektif maqasid al-shariah, pendidikan yang menjaga agama, mengembangkan akal, membentuk jiwa yang baik, dan memperkuat tatanan sosial dapat dipahami sebagai pendidikan yang menghadirkan kemaslahatan. Oleh karena itu, keberhasilan mutu pendidikan Islam perlu dilihat dari luas dan berkelanjutannya manfaat yang dihasilkan.

Temuan ini juga mengoreksi kecenderungan mutu pendidikan yang terlalu fokus pada angka, dokumen, dan standar formal. Angka dan dokumen tetap penting, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan kualitas pendidikan Islam. Lembaga dapat memenuhi dokumen administratif, tetapi belum tentu berhasil membentuk adab dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, lembaga yang memiliki budaya nilai kuat tetap memerlukan dokumentasi dan evaluasi yang rapi agar

---

<sup>15</sup> Ayu Annisa and Pinkan Gyfend, "Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan

Islam," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 07 (2021): 929–36.

kualitasnya dapat dipertahankan dan dikembangkan.

### **3. Tegangan sebagai Sinyal Perbaikan Mutu**

Data mengenai kelelahan siswa, kebutuhan sarana, penguatan administrasi, dan potensi tumpang tindih program menunjukkan bahwa mutu bukan keadaan final, melainkan proses yang terus dinegosiasikan. Dalam studi manajemen mutu, data negatif penting karena menjadi dasar perbaikan berkelanjutan. Apabila hanya menampilkan keberhasilan, penelitian berisiko jatuh pada narasi promosi lembaga. Sebaliknya, pengakuan terhadap tegangan implementasi memperlihatkan bahwa model mutu pendidikan Islam harus realistis dan operasional.<sup>16</sup>

Kelelahan peserta didik, misalnya, menunjukkan bahwa integrasi sekolah dan pesantren membutuhkan manajemen

beban belajar. Budaya disiplin tidak boleh berubah menjadi tekanan yang mengabaikan kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Kebutuhan sarana dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa nilai pesantren perlu ditopang oleh sistem manajemen modern. Dengan demikian, rekonstruksi manajemen mutu menuntut keseimbangan antara pembinaan nilai, efektivitas organisasi, dan kesejahteraan peserta didik.<sup>17</sup>

Tegangan tersebut menjadi dasar modifikasi teori: manajemen mutu terpadu dalam pendidikan Islam tidak cukup menekankan continuous improvement secara teknis, tetapi harus memasukkan continuous care. Artinya, perbaikan mutu tidak hanya menasar sistem, dokumen, dan output, tetapi juga keberlanjutan kondisi manusia yang berada di dalam sistem pendidikan. Guru, pengurus, dan peserta didik

---

<sup>16</sup> Anne Sarvitri and Achmad Supriyanto, "Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Pada Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Internal," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 38–51.

<sup>17</sup> Ulil Albab, "Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam," *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)* 5, no. 1 (2021): 119–26.

bukan sekadar pelaksana prosedur mutu, melainkan subjek pendidikan yang harus tumbuh bersama.

#### **4. Rekonstruksi Paradigma: Praktik, Konsep, dan Modifikasi Teori**

Rekonstruksi paradigma manajemen mutu dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui alur praktik, konsep, dan modifikasi teori. Pada level praktik, lembaga menerapkan perencanaan partisipatif, sistem

terpadu, budaya disiplin, evaluasi multidimensi, dan keterlibatan masyarakat. Pada level konsep, praktik tersebut membentuk gagasan bahwa mutu pendidikan Islam adalah integrasi antara kualitas layanan, kualitas proses, kualitas karakter, dan kualitas dampak. Pada level modifikasi teori, Total Quality Management direkonstruksi dari orientasi manajemen industri menuju orientasi pembentukan insan dan kebermanfaatan umat.<sup>18</sup>

**Tabel 3.** Mekanisme Analitis Rekonstruksi Paradigma Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam

<b>Praktik Empiris</b>	<b>Konsep Konvensional</b>	<b>Modifikasi dalam Pendidikan Islam</b>	<b>Implikasi Teoretis</b>
Koordinasi pengasuh, kepala sekolah, guru, pengurus, dan yayasan	<i>Total involvement</i>	Jamaah dan keorganisasian integratif	Mutu lahir dari kesatuan visi nilai dan tata kelola.
Pembelajaran formal dikombinasikan dengan ibadah, kitab, akhlak, dan kedisiplinan	<i>Process quality</i>	Kurikulum terpadu ilmu, iman, dan adab	Proses mutu mencakup pembelajaran akademik dan pembentukan kepribadian.
Pembiasaan disiplin, kebersihan, penghormatan guru, dan hidup bersama	<i>Quality culture</i>	Habituaasi pesantren sebagai budaya mutu	Budaya mutu tidak hanya prosedural, tetapi juga moral dan spiritual.
Evaluasi akademik, perilaku, ibadah, sosial, dan komunikasi orang tua	<i>Customer satisfaction and performance evaluation</i>	Evaluasi multidimensi berbasis perkembangan insan	Indikator mutu perlu mencakup karakter dan kebermanfaatan.
Keterlibatan santri dalam masyarakat dan dampak alumni	<i>Output quality</i>	Kualitas insan dan kemanfaatan umat	Keberhasilan pendidikan diukur dari dampak sosial-spiritual berkelanjutan.
Kelelahan siswa dan keterbatasan sarana sebagai masukan evaluasi	<i>Continuous improvement</i>	Ishlah dan continuous care	Perbaikan mutu harus menjaga keseimbangan sistem dan kesejahteraan subjek pendidikan.

**Sumber:** Diolah oleh penulis berdasarkan hasil penelitian.

<sup>18</sup> Mustaqim Hasan et al., "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan

Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro," *An Naba* 5, no. 2 (2022): 34–54.

Berdasarkan mekanisme tersebut, penelitian ini menawarkan tiga pergeseran utama. Pertama, kepuasan pelanggan bergeser menjadi kemanfaatan umat. Peserta didik, orang tua, masyarakat, alumni, dan lembaga tidak hanya diposisikan sebagai pengguna layanan, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang harus memperoleh manfaat. Kedua, kualitas output bergeser menjadi kualitas insan. Lulusan tidak cukup dilihat sebagai output statistik, tetapi sebagai manusia yang membawa ilmu, iman, adab, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Ketiga, target jangka pendek bergeser menjadi dampak sosial-spiritual berkelanjutan. Mutu pendidikan tidak berhenti pada kelulusan, tetapi berlanjut dalam perilaku alumni, kepercayaan masyarakat, dan kontribusi lembaga terhadap lingkungan sosial.

Model ini menegaskan bahwa manajemen mutu pendidikan Islam bersifat integratif. Prinsip manajemen modern tetap dipertahankan karena membantu lembaga menjadi terencana, terukur, dan adaptif. Namun, prinsip tersebut perlu diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan

Islam agar mutu tidak terjebak pada formalitas dokumen atau logika pasar. Dalam konteks pesantren yang menyelenggarakan sekolah formal, model ini membantu menjelaskan bagaimana standar formal, budaya pesantren, dan kebutuhan masyarakat dapat dipadukan dalam satu paradigma mutu yang lebih substantif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan konsep manajemen mutu berbasis kemanfaatan holistik. Konsep ini menempatkan mutu sebagai gabungan antara efektivitas organisasi, pembentukan adab, pembiasaan spiritual, dan dampak sosial. Dengan demikian, mutu pendidikan Islam tidak cukup dijelaskan melalui teori manajemen umum, tetapi perlu dikembangkan melalui dialog dengan filsafat pendidikan Islam dan karakter kelembagaan pesantren.

Secara praktis, lembaga pendidikan Islam perlu menyusun indikator mutu yang lebih luas. Selain indikator akademik dan administratif, indikator mutu perlu mencakup kedisiplinan, adab, ibadah,

kemandirian, kepedulian sosial, keterlibatan orang tua, kepuasan masyarakat, dan keberlanjutan manfaat alumni. Indikator tersebut perlu terdokumentasi agar budaya mutu pesantren tidak hanya hidup dalam praktik, tetapi juga dapat dievaluasi, dikembangkan, dan dikomunikasikan secara akademik.

Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Tarbiyah Muftadiin perlu memperkuat tata kelola integratif antara pesantren dan SMP NU Toboali. Penguatan dapat dilakukan melalui penyusunan peta beban kegiatan siswa, forum koordinasi rutin lintas unit, sistem dokumentasi mutu, peningkatan kapasitas guru dan pengurus, serta evaluasi berkala yang memperhatikan kesejahteraan peserta didik. Langkah ini penting agar keunggulan nilai pesantren dapat berjalan seimbang dengan tuntutan profesionalisme manajemen sekolah formal

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan konteks studi kasus pada Pondok Pesantren Tarbiyah Muftadiin yang menyelenggarakan SMP NU Toboali Bangka Selatan, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen

mutu pendidikan dilakukan melalui perencanaan partisipatif, pelaksanaan sistem pendidikan terpadu, pembentukan budaya disiplin, evaluasi multidimensi, dan perbaikan berkelanjutan. Mutu pendidikan tidak hanya dipahami sebagai ketercapaian standar sekolah formal, tetapi sebagai proses pembentukan peserta didik yang berilmu, beriman, beradab, disiplin, mandiri, dan siap hidup bermasyarakat. Nilai kemanfaatan holistik diwujudkan melalui manfaat yang dirasakan oleh peserta didik, keluarga, masyarakat, alumni, dan lembaga, sehingga ukuran mutu pendidikan Islam perlu diperluas dari capaian administratif menuju manfaat personal, moral, sosial, dan kelembagaan secara berkelanjutan.

Rekonstruksi paradigma manajemen mutu dalam pendidikan Islam pada kasus ini menghasilkan model mutu berbasis kemanfaatan holistik dengan tujuh komponen: orientasi nilai tauhid dan adab, kepemimpinan integratif, perencanaan partisipatif, kurikulum terpadu, budaya mutu berbasis habituasi pesantren, evaluasi multidimensi, serta dampak sosial-spiritual berkelanjutan. Model ini menggeser orientasi manajemen

mutu dari kepuasan pelanggan menuju kemanfaatan umat, dari kualitas output menuju kualitas insan, dan dari target jangka pendek menuju dampak sosial-spiritual berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan melakukan studi komparatif pada beberapa pesantren yang menyelenggarakan sekolah formal, mengembangkan instrumen indikator manajemen mutu pendidikan Islam berbasis kemanfaatan holistik, serta meneliti dampak jangka panjang pembinaan pesantren terhadap kehidupan alumni dan kepercayaan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Ulil. "Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam." *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)* 5, no. 1 (2021): 119–26.
- Annisa, Ayu, and Pinkan Gyfend. "Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 07 (2021): 929–36.
- Asrita, Riswel. "Manajemen Mutu Pendidikan Islam." *Hijri* 11, no. 2 (2022): 159–66.
- Creswell, John W. *Educational Rsearch*. Library Of Congress Cataloging -In Publication Data, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia." (*No Title*), 2011.
- Hasan, Mustaqim, Andi Warisno, Nasruddin Harahap, and Nurul Hidayati Murtafiah. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro." *An Naba* 5, no. 2 (2022): 34–54.
- Juran, Joseph M. *Juran's Quality Handbook*, 1999.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications India Pvt. Ltd, 2014.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. sage, 2014.
- Musfah, Jejen. "Membumikan Pendidikan Holistik." *Pendidikan Holistik*, 2012.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, and Rahmat Hidayat Nasution. *Filsafat Hukum & Maqashid Syariah*. Prenada Media, 2020.
- Rahmawati, Salma Nur Azizah, and Achmad Supriyanto. "Pentingnya Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim Dalam Implemeentasi Manajemen Mutu Terpadu." *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 5, no. 1 (2020): 1–9.
- Rofi'i, Muhammad Arwani, and Ahmad Khoirul Fata. "Meeting the Challenges of Time: Exploring the Concept of Maqāṣid Sharī'ah in the Thought of Jasser Auda." *Al-Mizan (e-Journal)* 21, no. 1 (2025): 65–94.
- Sarvitri, Anne, and Achmad Supriyanto. "Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Pada

- Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Internal.” *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 38–51.
- Septiani, Sisca, Ade Elza Surachman, Muhammad Alwi, Randitha Missouri, Paulus Robert Tuerah, Abdul Hamid Arribathi, Reina A Hadikusumo, Norbertus Tri Suswanto Saptadi, Ai Hilyatul Halimah, and Ai Desilawati. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Supadi, M Pd. *Manajemen Mutu Pendidikan*. UNJ PRESS, 2021.
- Sutisna, Neneng Hasanah, Arlinta Prasetian Dewi, Ikhwan Nugraha, Ekarina Katmas, Ali Mutakin, Suparnyo Nurhadi, Kamarudin Arsyad, and Andi Triyawan. “Panorama Maqashid Syariah.” *Media Sains Indonesia*, 2021.
- Tanjung, Rahman, Yuli Supriani, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin. “Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Glasser* 6, no. 1 (2022): 29–36.
- Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Uad Press, 2021.
- Yatim Riyanto, Trenda A. Oktariyanda. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Unesa University Press, 2015.
- Zahari, Reynaldo Garcho Segumpan and Joanna Soraya Abu. *Mixed Methods Perspectives On Communication and Social Media Reserach*. Routledge, 2023.